

NASKAH PUBLIKASI

RESOLUSI KONFLIK PADA *TEENAGE MOTHER*



Oleh:

Aninda Pratiwi

Sukarti

Wanadya Ayu Krishna Dewi

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

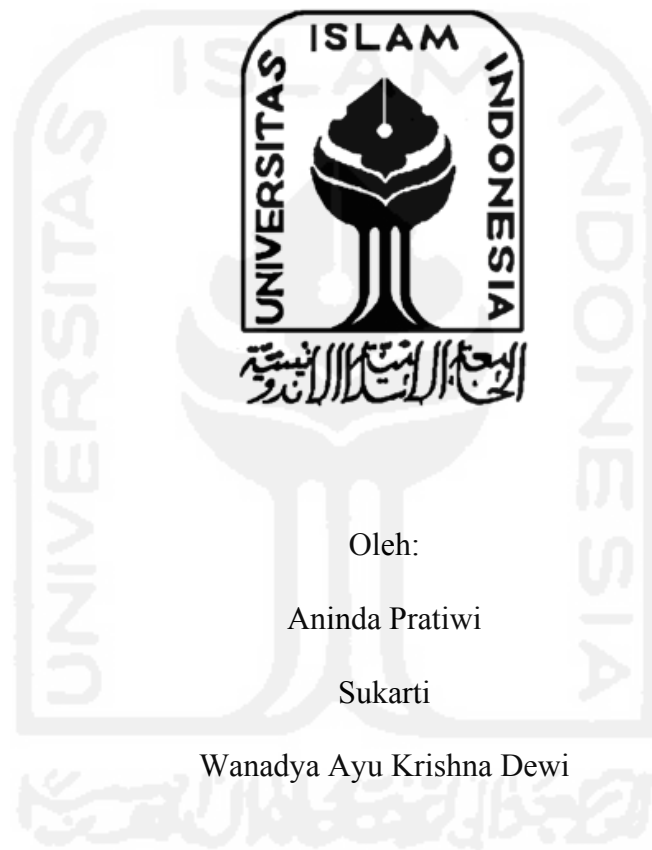
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS

ISLAM INDONESIA

2014

NASKAH PUBLIKASI

RESOLUSI KONFLIK PADA *TEENAGE MOTHER*



Oleh:

Aninda Pratiwi

Sukarti

Wanadya Ayu Krishna Dewi

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS

ISLAM INDONESIA

2014

NASKAH PUBLIKASI

RESOLUSI KONFLIK PADA *TEENAGE MOTHER*



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, which appears to be "Sukarti".

(Sukarti, Dr., Psikolog)

CONFLICT RESOLUTION IN THE TEENAGE MOTHER

Aninda Pratiwi
Sukarti
Wanadya Ayu Krishna Dewi

ABSTRACT

This study aims to determine understand the resolution conflict among teenage mother. Subjects in this study were three teenage mothers who got married at the age at school years due to pre-marital pregnancy and have been married for four years. This study used qualitative method with a case study approach. Collecting data in this study used interview with general guidelines. Results from this study shows that the threesubjects were able to achieve conflict resolution. The first respondent, initially using a model of avoidance with the tendency to avoid conflict by allowing the problem to become calm, although in the end she can complete it. While second subject used resolution where thesubjects directly resolve the existing problems. The third subject also used resolution, having commitment with the partner, where she has no problem to inisiatie the discussion in to resolution.

Keywords: Conflict resolution, teenage mother.

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana kita masih mencari jati diri, pada masa remaja ini biasanya kita masih disibukkan dengan hal-hal yang berisi tentang kesenangan. Individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun (Hurlock, 1980). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah, tetapi pada kenyataannya banyak anak pada usia ini yang sudah menikah dan mempunyai anak.

Remaja putri, dalam kaitannya dengan masa pertumbuhan masih tengah tumbuh untuk mencapai kematangan fisik dan mental, remaja putri tersebut masih sering berkumpul dengan teman-teman seusia, menghabiskan waktu untuk bermain. Usia remaja adalah usia yang dihabiskan oleh para remaja untuk mencari hal-hal yang baru. Pada kenyataannya banyak remaja yang sudah menikah dan bahkan mempunyai anak. Misalnya saja sejak tahun 2008 hingga 2011, jumlah kasus pernikahan usia dini di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta meningkat pesat. Sebagian besar pasangan menikah karena hamil lebih dulu. (<http://regional.kompas.com>)

Peningkatan tajam jumlah kasus pernikahan usia dini terlihat dari tingginya permohonan dispensasi kawin di Kantor Pengadilan Agama Bantul. Jumlah pasangan yang mengajukan permohonan dispensasi kawin di Bantul tahun 2008 mencapai 70 pasangan, tahun 2009 sebanyak 82 pasangan, tahun 2010 meningkat menjadi 115 pasangan, dan baru sampai bulan Oktober 2011 sudah melonjak menjadi 135 pasangan. Dari jumlah tersebut, 90 persen di antaranya

adalah pasangan usia dini yang mengalami kasus hamil sebelum menikah. Pasangan yang benar-benar ingin menikah di usia dini dan tidak hamil duluan hanya sekitar 10 persen," kata Kepala Humas Pengadilan Agama Kabupaten Bantul Jalaluddin, Kamis (24/11/2011) di Yogyakarta. (<http://regional.kompas.com>)

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa pernikahan pada usia dini terus meningkat dan kebanyakan yang menikah di usia dini adalah karena hamil diluar nikah, bukan karena memang benar-benar ingin menikah. Pada usia yang masih remaja ini seharusnya seorang anak masih bersekolah dan masih menjadi tanggung jawab orang tua mereka, tetapi banyak dari mereka yang sudah menikah dan mempunyai anak. Maka, tak sedikit dari pernikahan usia dini tersebut yang akhirnya berujung pada perceraian.

Tingginya kasus perceraian selain memprihatinkan juga selalu menjadikan anak-anak hasil perkawinan yang kemudian tercerai menjadi korban. Ego orangtua yang hendak bercerai kerap tidak memperhitungkan dampaknya bagi anak-anak khususnya yang belum dewasa. Setelah perceraian, karena intensitas pertemuan kedua orangtua berkurang sangat drastis, pendampingan untuk anak-anak biasanya terabaikan. Paling maksimal, perhatian hanya diberikan oleh salah satu orangtua yang mendapat hak asuh. (<http://female.kompas.com>)

Jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diungkapkan oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Badilag MA), Agung Wahyu Widiana. Tercatat sekitar 285.184 kasus perceraian terjadi tahun 2010. Dalam lima tahun terakhir, peningkatan pengajuan perkara perceraian meningkat sampai 81%. Hal ini diperkirakan akan terus meningkat di

atas 10% pada tahun-tahun berikutnya. Data tahun 2011 belum bisa dipastikan karena masih menunggu hasil rekapitulasi dari 33 pengadilan agama di Indonesia. (www.news.detik.com)

Sejak dua tahun terakhir ini, kasus perceraian di DIY mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Bila tahun 2008 lalu kasus perceraian hanya berkisar 10 persen, namun setahun kemudian naik menjadi 13 persen. Hal itu dikemukakan Kepala BP4 (Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan), Prof Dr Soewadi pada wartawan di sela-sela Rakerda BP4 Provinsi DIY, di Gedung Pracimosono Kepatihan Yogyakarta, siang tadi, Jumat (18/2). Menurut Prof Dr Soewadi, kasus perceraian yang menonjol karena krisis akhlak (misalnya, ada pria lain atau wanita lain, kekerasan dalam rumah tangga), ketidakharmonisan, pernikahan usia dini dan ekonomi. (<http://suaramerdeka.com>)

Semakin meningkatnya kasus perceraian di Yogyakarta disebabkan oleh beberapa hal dan paling banyak penggugat cerai adalah dari kaum perempuan. Panitera Muda Hukum Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Yogyakarta, Aminullah M noor mengatakan bahwa perceraian yang terjadi rata-rata didominasi karena faktor ketidakharmonisan rumah tangga, tidak adanya tanggung jawab suami dalam memberikan nafkah istri serta persoalan ekonomi. Aminullah mengatakan, dari angka 4.099 perkara perceraian yang ada di Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta, kebanyakan adalah kategori gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri (Khulu'), mencapai 2.813 perkara, sementara untuk cerai yang diajukan oleh pihak suami (talak) sebanyak 1.286 perkara. Menurut Aminullah, kasus perceraian rata-rata dilakukan oleh pasangan suami istri berusia muda dengan

rentang usia antara 20-30 tahun dengan lama pernikahan dibawah 10 tahun.

(<http://beritabuana.co>)

Dari beberapa data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tahun ke tahun kasus perceraian di Yogyakarta semakin meningkat. Kasus perceraian ini didominasi gugatan cerai dari pihak istri daripada talak cerai suami, hal ini paling banyak disebabkan karena masalah ekonomi dan tanggung jawab dari suami. Kasus perceraian rata-rata juga dilakukan oleh pasangan muda dan masa pernikahan yang terbilang belum lama.

Gunarsah dan Gunarsah (1991) menyatakan bahwa kepribadian seorang wanita merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi antara aspek-aspek emosionalitas, rasio dan suasana hati. Kesatuan yang terintegrasi tersebut memiliki ikatan yang kuat sehingga terkadang menguasai aspek berpikir wanita. Hal tersebut mengakibatkan wanita seolah-olah berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan suasana hatinya. Atau dengan kata lain pikiran, perasaan dan kemampuan yang erat berhubungan satu sama lain, sehingga menyebabkan kaum wanita cepat mengambil tindakan atas dasar emosinya.

Kehidupan dalam ikatan perkawinan akan senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam masalah dan menuntut kedewasaan dari pasangan suami-istri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pemecahan masalah seringkali dijumpai pasangan suami istri terlibat perselisihan bahkan pertengkaran karena didasari adanya perbedaan pendapat dan pandangan dalam melihat masalah yang dihadapi. Kondisi tersebut kemudian membuahkan resolusi konflik yang baru dari kedua belah pihak, dan kondisi ini akan terjadi terus menerus. Ketika resolusi

konflik yang tentu saja terdiri atas perubahan-perubahan, entah itu mengubah nilai yang selama ini mereka anut masing-masing maupun mengubah kebiasaan, tidak mereka sepakati maka akan menimbulkan konflik yang baru lagi. (Dewi dan Basti, 2008)

Kartono (1992) menyatakan bahwa wanita lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosional. Hal ini terlihat bahwa wanita lebih cepat bereaksi dengan hati yang penuh ketegangan, lebih cepat berkecil hati, bingung, takut dan cemas. Selain itu, kesatuan totalitas dari tingkah laku wanita bukan terletak pada kesadaran obyektif menuju pada satu tujuan, akan tetapi lebih terletak pada kehidupan perasaannya, yang didorong oleh afek-afek dan sentimen-sentimen yang kuat, yang pada akhirnya membuat dugaan dan perhitungan yang mereka ambil menjadi keliru dan menimbulkan konflik tersendiri.

Menurut Mahfudz (dalam Dewi dan Basti, 2008) kunci mengatasi konflik rumah tangga salah satunya terletak di pihak istri. Kesediaan istri untuk mengalah akan sangat membantu untuk meredakan emosi suami, namun tidak selamanya istri harus mengalah. Pada suatu titik tertentu, ketika mengalah ternyata tidak bisa menyelesaikan persoalan, seorang istri harus berani melawan.

Sebuah penelitian di salah satu kota di Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa perceraian meningkat signifikan karena pernikahan dini yang diakibatkan kehamilan pranikah. Hal ini bisa dimaklumi, sebab pernikahan karena kehamilan pranikah lebih karena keterpaksaan, bukan kesadaran dan kesiapan serta orientasi nikah yang kuat. Lebih lanjut lagi, dari hasil penelitian yang dipublikasikan oleh *Journal of Marriage and Family* April 2011 pada remaja di bawah usia 16 tahun

yang pernah melakukan seks menyatakan bahwa mereka memiliki resiko lebih tinggi mengalami perceraian (Tim Psikologi Zone, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2001) terhadap tiga pasangan suami istri dengan kondisi sosial kelas menengah di daerah Yogyakarta menemukan bahwa pasangan suami istri cenderung mengkombinasikan berbagai strategi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. *Avoiding* (menghindar) digunakan karena cara ini dianggap mampu mengurangi intensitas pertengkaran dan memberikan waktu kepada masing-masing pihak untuk introspeksi diri. Cara selanjutnya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan memberikan toleransi kepada pasangan, saling memahami, dan berbicara satu sama lain.

Konflik juga dapat memberi pengaruh positif dalam hidup kita, Supratiknya (1995) menyatakan bahwa konflik dapat menumbuhkan dorongan dalam diri kita untuk memecahkan persoalan yang selama ini tidak jelas kita sadari atau kita biarkan tidak muncul ke permukaan.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan tiga subjek yang dulunya menikah pada usia muda karena hamil diluar nikah. Pada subjek pertama, seorang ibu rumah tangga berusia 21 tahun, subjek mengaku bahwa dulu menikah pada usia 17 tahun karena hamil diluar nikah. Subjek mengaku berat menjalani awal-awal pernikahannya karena subjek merasa belum siap untuk menjadi istri sekaligus ibu. Hal ini di tambah lagi karena suami subjek yang belum bisa bertanggung jawab untuk keluarga mereka, suami subjek masih sering main sama teman-temannya, bahkan pernah suatu kali tidak pulang ke rumah. Hal yang

seperti ini dapat memicu pertengkaran antara subjek dan suami, ditambah lagi mereka belum bisa mengontrol emosi mereka. Selain masalah ini, masalah yang muncul dalam keluarga subjek adalah masalah keuangan, suami subjek belum mempunyai pekerjaan tetap, jadi belum bisa mencukupi kehidupan mereka sehari-hari. Subjek menyatakan bahwa ketika sedang ada masalah dengan suami, biasanya suami mengambil inisiatif untuk meminta maaf terlebih dahulu, bisa di katakan suami subjek yang meredam kemarahan.

Wawancara yang kedua yaitu dengan subjek berinisial DS (20), pada subjek kedua ini masalah yang muncul tidak berbeda jauh dari subjek pertama, suami subjek masih suka main, sedangkan subjek sendiri merasa kerepotan mengurus anak di rumah. Hal yang seperti ini sering menimbulkan masalah antara subjek dengan suaminya. Tapi untuk penyelesaian masalahnya, subjek biasanya menasehati suaminya, mengutarakan apa yang tidak di sukainya.

Wawancara ketiga yaitu dengan subjek berinisial AN (20), pada subjek AN ini masalah yang muncul juga tidak jauh berbeda, subjek dan suami masih belum bisa mengontrol emosi mereka. Hal yang seperti ini menyebabkan masalah yang seharusnya sederhana menjadi besar. Subjek dan suami sudah mempunyai kesepakatan, yaitu misalnya ada masalah mereka akan membicarakannya masalah itu sampai benar-benar selesai.

Dari kasus diatas dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dari *teenage mother* adalah berasal dari suami dan dari dalam diri mereka sendiri. Masalah itu misalnya ketika sedang ada masalah dengan suami, mereka tidak bisa mengontrol emosi yang akhirnya menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena

itu, hendaknya seorang *teenage mother* diharapkan mampu melakukan resolusi konflik agar dapat dengan cepat menyelesaikan konflik yang ada dalam rumah tangganya sehingga tidak terjadi perceraian. Inilah pentingnya penelitian ini dibuat agar dapat menjadi sarana edukasi bagi remaja, khususnya bagi perempuan yang memutuskan akan menikah dan para remaja yang sudah menikah dan mempunyai anak untuk bisa mengatasi masalah-masalah yang ada dalam rumah tangga mereka.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana resolusi konflik pada *teenage mother*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana fungsi penelitian kualitatif menurut Moleong (2011) yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang dan peneliti ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

Responden penelitian ini adalah tiga remaja usia 20-21 tahun yang dulunya menikah dan mempunyai anak pada usia 16-17 tahun. Ketiga responden menikah karena hamil di luar nikah dengan usia pernikahan empat tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan metode umum. Metode tersebut digunakan dalam penelitian kualitatif guna peneliti dapat menggali aspek-aspek yang akan diteliti.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mengacu pada jenis resolusi konflik berdasarkan analisis faktor menurut Roskos (2010), yaitu:

- a. *Avoidance*
- b. *Excessive conflict*
- c. *Resolution*

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Analisis ini melalui tiga tahap yaitu *open coding*, aksial koding, dan *selective coding*. Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep yang digunakan menganalisis data (Poerwandari, 2005)

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Umum Responden

Nama Responden	UP	DS	AN
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia Saat Menikah	17 Tahun	16 Tahun	16 Tahun
Usia Saat Mempunyai Anak	17 Tahun	16 Tahun	16 Tahun
Usia Saat Ini	21 Tahun	20 Tahun	20 Tahun
Lama Menikah	4 Tahun	4 Tahun	4 Tahun
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Wiraswasta	Wiraswasta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai pola resolusi konflik pada *teenage mother*. Setelah menjabarkan ke dalam kategori, sub kategori, dan tema, maka selanjutnya dilakukan pembahasan berupa dinamika psikologis dari masing-masing subjek.

Dari hasil wawancara yang berdasarkan analisis faktor menurut Roskos (2010), menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki pola yang berbeda dalam melakukan resolusi konflik. Pada subjek pertama, subjek menghindari masalah terlebih dahulu, tetapi ketika sudah merasa tenang selanjutnya akan di bicarakan baik-baik dengan pasangan. Pada subjek kedua, masalah yang ada akan segera di selesaikan dengan cara subjek mengeluarkan apa yang ada dipikirkannya dan membicarakan secara baik-baik juga dengan pasangan. Sedangkan pada subjek ketiga, subjek dan pasangan sudah mempunyai kesepakatan untuk segera menyelesaikan masalah yang ada.

Dalam resolusi konflik, ada dua pendekatan, yaitu konstruktif dan destruktif. Pada pendekatan konstruktif, resolusi konflik cenderung dilakukan secara kooperatif prososial dan menjaga hubungan secara alami, fokus pada yang terjadi saat ini dibandingkan dengan masalah yang lalu, mengontrol perasaan negatif dan positif, mengungkapkan informasi dengan terbuka, menerima kesalahan bersama dan berusaha mencari persamaan-persamaan. (Olson & DeFrain, 2006).

Ada perbedaan latar belakang gaya pengasuhan orangtua pada ketiga subjek, orangtua subjek pertama kurang perhatian terhadap subjek karena sibuk mencari uang. Pada subjek kedua, orangtua responden sangat perhatian, mereka sering menasehati subjek tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh subjek lakukan. Sedangkan pada subjek ketiga, orangtuanya sangat protektif. Meskipun gaya pengasuhan orangtua ketiga subjek berbeda, tetapi ketiga subjek sama-sama terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan akhirnya hamil diluar nikah.

Menurut peneliti, ada perbedaan resolusi konflik antara *teenage mother* yang menikah muda karena kehamilan diluar nikah dan yang memang benar-benar ingin menikah. Pada *teenage mother* yang menikah muda karena benar-benar ingin menikah mempunyai resolusi konflik yang lebih baik daripada pada *teenage mother* yang hamil diluar nikah. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara ketiga subjek yang mengatakan bahwa ada unsur keterpaksaan dalam pernikahan mereka sehingga mereka belum benar-benar siap menjadi seorang istri sekaligus seorang ibu.

Berbagai masalah muncul dalam kehidupan pernikahan pada ketiga subjek, masalah yang muncul juga hampir sama. Ketiga subjek dapat melewati semua masalah yang muncul karena mereka menganggap bahwa masalah yang ada merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka. Ketiga subjek dapat melewati ini semua tidak lepas dari peran anak yang dapat menjadi pelipur hati ketika sedang ada masalah dan anak juga lah yang menjadi pemersatu antara subjek dan pasangan.

Menurut McGonale dkk (Basti dan Dewi, 2008), menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk (Basti dan Dewi, 2008), yang menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan.

Dampak dari masing-masing resolusi konflik pada penelitian ini adalah pada resolusi konflik subjek pertama yang mana subjek termasuk ke dalam kombinasi tipe *avoidance* dan *resolution* adalah subjek menjadi lebih dewasa

dalam menghadapi permasalahan yang ada. Pada subjek kedua yang mana subjek termasuk tipe *resolution* adalah subjek menjadi lebih bisa mengalah dengan pasangan ketika sedang berkonflik. Sedangkan pada subjek ketiga dengan tipe *resolution* adalah subjek lebih bisa memahami pasangan dan menerima keadaan subjek yang sekarang ini.

Dari ketiga tipe resolusi konflik diatas, tipe yang paling efektif adalah tipe *resolution*, karena pada tipe ini masalah yang ada akan langsung diselesaikan dan tidak dibiarkan terus berlarut-larut sehingga masalah tidak menjadi semakin besar. Menurut Roskos (2010), keluarga yang menggunakan tipe *resolution* dalam melakukan resolusi konflik juga mempunyai kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Demikian penelitian ini telah menjelaskan tentang bagaimana resolusi konflik pada *teenage mother* yang mempunyai latar belakang pernikahan yang sama dan masalah-masalah apa saja yang sering muncul dalam pernikahan. Namun kiranya penelitian ini tidak lepas dari segala kekurangan, peneliti merasa bahwa kekurangan dari penelitian ini adalah tentang waktu wawancara peneliti pada subjek. Durasi waktu wawancara dalam penelitian hanya satu kali dan dengan durasi yang singkat. Ketiga responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karena mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik). Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa

ketiga responden mampu melakukan resolusi konflik. Pada responden pertama, awalnya menggunakan model *avoidance* (penghindaran) dengan kecenderungan responden menghindari konflik dengan membiarkan masalah yang ada sampai kondisi tenang, walaupun pada akhirnya tetap menyelesaikannya. Sedangkan pada responden kedua menggunakan *resolution* (resolusi) yang mana responden langsung menyelesaikan masalah yang ada. Responden ketiga juga menggunakan *resolution* (resolusi), responden ketiga mempunyai semacam komitmen dengan pasangan yaitu ketika sedang ada masalah mempunyai inisiatif untuk segera menyelesaikannya.

SARAN

Saran pada penelitian ini ditujukan untuk:

1. Responden penelitian □

Saran bagi responden penelitian yang menikah muda adalah tetap menjaga keutuhan rumah tangga demi anak. Berusaha mengontrol emosi jika sedang dalam keadaan emosi dan tidak bertengkar didepan anak karena dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar lebih menggali informasi dengan melakukan *probing* dan memperdalam dinamika psikologis responden agar diperoleh data yang lebih valid. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti variabel lain yang bisa dikorelasikan dengan *teenage mother*

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Budi. 2001. Marital Conflict Resolution Of Middle Class Javanese Couples. *Jurnal Psikologi* 2001 no.1 hal. 19-34. La Trobe University.
- Dewi, Eva & Basti. 2008. Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1*.
- Gunarsah, S. D dan Gunarsah, S. D. 1991. *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1992. Psikologi Wanita (Jilid 1): *Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: PT Mandar Maju.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Olson, D. H., & DeFrain, J. 2006. *Marriages and Families: Intimacy, diversity, and strengths (5th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta; Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Roskos, P. T., Handal, P.J., & Ubinger, M. 2010. Family Conflict Resolution: Its Measurement and Relationship with Family Conflict and Psychological Adjustment. *Psychology, 1*, 370-376
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- <http://www.psikologizone.com/hubungan-keperawanan-dengan-keawetan-rumah-tangga/065112307> diunduh 27 Oktober 2013.
- <http://regional.kompas.com/read/2011/11/24/12591778/Pernikahan.Usia.Dini.di.Bantul.Melonjak> diakses 28 Maret 2013
- <http://suamamerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/02/18/78242> diakses 29 Februari 2013

<http://female.kompas.com/read/2010/09/03/15135068/kasus.perceraian.di.yogyakarta.naikdiakses> 19 Januari 2013

<http://www.beritabuana.co/view/kanal/?open=17&alias=metropolitan&id=800>
Diakses 18 November 2014



Identitas Penulis

Nama : Aninda Pratiwi

NIM : 09320062

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia

Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta

Alamat Rumah : Plumutan Mulyodadi Bambanglipuro Bantul

Yogyakarta, 55764

No. HP : 0857 433 40462

Email : anindapratiwi62@yahoo.com

